

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Evaluasi

###### a. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation”. Dalam bahasa Arab (al-taqdir) yang mempunyai arti penilaian. Secara istilah ada beberapa ahli berpendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya Edwind berpendapat bahwa evaluasi mengandung pengertian sebuah perlakuan atau proses yang terjadi dalam menentukan hasil atau penilaian dalam suatu hal<sup>11</sup>.

Sebelum mengetahui lebih lanjut tentang definisi evaluasi, ada beberapa istilah atau bahasa yang mempunyai hubungan dengan evaluasi yaitu pengukuran dan penilaian, tes. Menurut Purwanto Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai, sehingga penilaian tidak bisa dilakukan tanpa dilakukan kegiatan pengukuran<sup>12</sup>. Pengukuran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur atau mengamati sesuatu atas dasar ukuran yang sudah ditentukan. Penilaian adalah menilai sesuatu. Penilaian berarti mengambil sebuah keputusan terhadap sesuatu dengan mendasar diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya. Sedangkan tes adalah salah

---

<sup>11</sup> Mahirah, “Evaluasi Peserta Didik (Siswa)”, *Jurnal Idaarah*, vol 1 no.2 (2017) hal 258

<sup>12</sup> Nurawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciptapustaka media, 2016) hal 37

satu dari beberapa alat untuk mendefinisikan besarnya kemampuan seseorang terhadap pertanyaan. Jadi evaluasi mencakup 2 kegiatan ialah pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah proses pemilihan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan informasi yang dibuat sebagai dasar mengambil keputusan serta dasar penyusunan program yang akan datang<sup>13</sup>.

Menurut Ali Evaluasi yaitu sebuah kegiatan yang biasa dilaksanakan yang bertujuan untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu program, perencanaan, pelaksanaan dan output dari suatu program atau kebijakannya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang dijadikan dasar pelaksanaan program selanjutnya. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif<sup>14</sup>.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terarah dan didalam nya terdapat kegiatan menilai dan mengukur sesuatu seperti hasil belajar dan nantinya akan dijadikan bahan perbaikan di sesi selanjutnya.

#### b. Tujuan Evaluasi

Dalam pengadaan evaluasi harus menentukan tujuan dari evaluasi karena arah evaluasi bergantung pada tujuan evaluasi. Ada beberapa ahli yang mengidentifikasi tujuan-tujuan evaluasi. Sukardi berpendapat

---

<sup>13</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidikan dan Calon Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 4

<sup>14</sup> Mohamad Ali & Azrori Muhammad, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal 157

minimal enam tujuan evaluasi yang berkaitan masalah belajar mengajar.

Tujuan tersebut antara lain<sup>15</sup>:

- a. Menilai pencapaian tujuan, dan ada kaitannya dengan tujuan belajar, metode evaluasi dan cara belajar siswa.
- b. Mengukur bermacam-macam aspek belajar yang inovatif. yang mana belajar dikategorikan sebuah evaluasi kognitif, psikomotor dan afektif. Pada umumnya dibuat sebagai aspek kognitif, skill dan sebuah nilai. Semua bentuk pembelajaran hendaknya dievaluasi dalam proporsi yang sesuai.
- c. Sebagai instrumen untuk mengetahui apa yang peserta didik ketahui. Setiap siswa memiliki pengalamannya masing-masing. Pengalaman ini dikemudian hari akan digunakan sebagai proses awal belajar melalui pretes pada siswa.
- d. Memotivasi belajar siswa. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa karena nantinya motivasi ini akan digunakan agar siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi.
- e. Menyediakan berbagai informasi untuk layanan bimbingan dan konseling. Terdapat Informasi yang diperlukan berkaitan dengan problema pribadi seperti data adaptasi sosial, kemampuan membaca, kemampuan kualitas pribadi dan skor hasil belajar.

---

<sup>15</sup> Nurmawati, *Evaluasi.*, hal 44-45

- f. Menjadikan output evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. hubungan evaluasi dengan intruksional sangat erat dikarenakan evaluasi merupakan salah satu bagian dari intruksional.

Evaluasi pembelajaran bertujuan adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat berupa informasi data yang pembuktiannya akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan peserta didik dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikulum<sup>16</sup>.

Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut<sup>17</sup>

- a. Untuk mengumpulkan berbagai data mengenai tingkat perkembangan dan data tentang kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- b. Memahami prestasi hasil belajar yang berguna untuk membuat keputusan apakah sumber atau bahan ajar perlu di ulang atau perlu dilanjutkan. Dengan begitu, prinsip *lifelongeducation* benar-benar berjalan secara berurutan.
- c. Mengetahui efektivitas berbagai macam bentuk metode mengajar dan cara belajar yang perlu diterapkan siswa. Dan apakah yang digunakan guru sudah benar-benar tepat atau belum, yang terpenting berkenaan dengan kompetensi yang ada pada guru dan sikap para siswa.

---

<sup>16</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) hal 11

<sup>17</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) hlm 240

- d. Mengetahui keorganisasian, ketersediaan sarana prasarana dan pemanfaatan media yang telah digunakan guna untuk menetapkan keputusan yang sesuai dan terwujudnya persaingan yang sehat atas prestasinya.
  - e. Mengetahui keefektivitasan kurikulum yang digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
  - f. Mengetahui besar alokasi pembiayaan dalam kebutuhan pendidikan baik melalui sarana prasarana ataupun yang lainnya.
- c. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang memuaskan, maka kegiatan evaluasi harus bertolak ukur pada prinsip-prinsip umum evaluasi, yaitu sebagai berikut<sup>18</sup>:

- a. Kontinuitas (terus menerus)

Evaluasi yang baik yaitu evaluasi yang dilakukan secara terus menerus. Evaluasi yang dilakukan secara teratur, sistematis, berencana, dan mempunyai jadwal dapat memberikan data kepada pendidik tentang proses kemajuan dan perkembangan peserta didik darimulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

- b. Komprehensif (menyeluruh)

Yang dinamakan menyeluruh yaitu terdapat seluruh aspek perilaku siswa baik aspek kognitif. Afektif maupun psikomotorik.

---

<sup>18</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) Cet 1 hlm 38

c. Adil dan objektif

Pada saat dilakukannya evaluasi, guru harus berlaku adil dan objektif pada seluruh peserta didiknya, tanpa pilih kasih semua siswa harus diberlakukan sama.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi pendidik hendaknya bersifat membantu semua pihak, seperti dalam sudut pandang orang tua, peserta didik, kepala sekolah, ataupun guru sejawat agar semua pihak merasakan kepuasan terhadap hasil evaluasi dan pihak tersebut merasa dihargai.

e. Prinsip Validitas dan Reliabilitas.

Prinsip validitas yaitu prinsip yang mendefinisikan bahwa alat evaluasi benar-benar dapat mengukur apa yang perlu di ukur. Sedangkan prinsip reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran tanpa bebas kesalahan dan karena itu menjamin pengukuran dari berbagai item dan instrumen,

f. Prinsip Kegunaan Kriteria

Penggunaan bobot yang bisa dipergunakan yaitu saat masuk dalam taraf pengukuran, baik didalamnya menggunakan standar yang bersifat mutlak atau pasti ataupun pengukuran yang bersifat relative. Dalam penilaian acuan bobot sudah ditentukan sebelum adanya evaluasi misalnya dalam sebuah pertanyaan terdapat 50 butir soal dan dalam setiap soal mempunyai 2. Maka kedudukan siswa ditentukan oleh sejumlah jawaban benar terhadap pertanyaan tersebut

g. Prinsip kegunaan

Evaluasi yang digunakan adalah sesuatu yang mempunyai manfaat, baik bagi siswa atau pelaksana evaluasi. Kemanfaatan ini dapat diukur dari aspek waktu, biaya, dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

d. Fungsi Evaluasi

Evaluasi sebagai *feedback* terhadap kegiatan pendidikan. Umpan baliknya berguna untuk<sup>19</sup>:

- a. *Ishlah* yaitu perbaikan terhadap terhadap semua komponen pendidikan. Contoh perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan para peserta didik.
- b. *Tazkiyah* yaitu pembersihan dari semua komponen pendidikan. Yaitu melihat kembali program yang telah dilakukan.
- c. *Tajdid* yaitu memodernisasi semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Mengubah kegiatan yang tidak berfungsi atau jarang memberikan manfaat menjadi yang lebih baik memberikan manfaat.
- d. *Al-dakhil* yaitu masukan untuk laporan bagi orangtua peserta didik berupa rapor, ijazah, piagam dll.

2. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal adalah mengidentifikasi jawaban yang telah dijawab oleh peserta didik dan mengidentifikasi yang salah setiap butir soal yang diujikan kepada siswa. Menurut Nana Sudjana analisis butir soal yaitu

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan.*, hal 241

kajian berupa pertanyaan-pertanyaan tes yang bertujuan memperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai<sup>20</sup>.

Analisis butir soal adalah mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan baik, kurang baik, dan soal jelek dan memperoleh petunjuk untuk melaksanakan perbaikan. Maka dari itu analisis ini juga diperlukan sehingga soal soal yang diberikan kepada peserta didik berkualitas dan menjadi pedoman pada saat membuat soal berikutnya.

Analisis butir soal merupakan kegiatan menentukan mutu atau kualitas dari sebuah pertanyaan baik secara keseluruhan ataupun tiap butir dalam pertanyaan tersebut. Beberapa soal yang ada di tes dapat menggambarkan informasi yang objektif dan akurat tentang peserta didik. Sehingga dalam pembuatannya perlu memperhatikan tahap membuat soal, prinsip dan kriteria yang baik.

Ada dua teori yang digunakan untuk mengukur beberapa tes adalah analisis butir soal yaitu yang pertama teori pengukuran klasik (*classical measurement theory*) dan yang kedua teori respon butir (*item response theory*). Analisis butir soal dengan teori yang mengukurnya masih klasik dimaksudkan untuk menghitung skala indeks tingkat kesulitan, indeks daya beda, dan efektivitas pengecoh. Teori pengukuran klasik lebbanyak digunakan jika jumlah peserta didik yang akan dianalisis jawabannya sedikit, misalnya jumlah satu kelas sekitar 20 sampai 40 an peserta didik

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 135



dan analisisnya juga mudah dilakukan secara manual maupun dengan komputer namun teori ini juga memiliki banyak kelemahan.

Analisis butir soal biasanya dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif atau yang sering disebut data empiris dilakukan dengan validitas empiris yaitu analisis yang dilaksanakan untuk mengetahui berfungsi atau tidaknya sebuah soal, setelah soal tersebut diuji cobakan kepada sampel yang representatif. Analisis kualitatif atau yang sering disebut dengan validitas logis (*logical validity*) yaitu analisis yang dilaksanakan sebelum soal tersebut disebar dan di ujicoba kan kepada peserta didik untuk melihat berfungsi atau tidaknya sebuah soal.

a. Analisis Kualitatif (*Logical Validity*)

Analisis butri soal yang dilaksanakan secara logis (kualitatif) dilakukan sesuai kaidah-kaidah penulisan soal (tes tertulis, sikap dan perbuatan) dan proses analisisnya dilakukan sebelum soal disebar dan di ujicoba kan kepada peserta didik. Ada beberapa situasi yang perlu diperhatikan pada saat proses penelaahan berbagai butir soal yaitu setiap soal ditelaah dari segi materinya, konstruksinya, ataupun bahasa dan kunci jawaban atau menurut kaidah penilaian<sup>21</sup>. Dengan berbagai teknik dalam analisis seperti teknik moderator dan teknik panel.

---

<sup>21</sup> Wahidmurni, dkk. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hlm 120

b. Analisis Kuantitatif (*Empirical Validity*)

Analisis butir soal secara kuantitatif pada saat menelaah biasanya memakai analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan memakai deskripsi atau menyajikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya dan tanpa ada maksud memberi kesimpulan yang bersifat untuk umum atau generalisasi<sup>22</sup>. Analisis kuantitatif terdiri dari:

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji ketepatan, keaslian, kebenaran, dan keshahihan, keabsahan. Suatu tes dianggap valid jika tes tersebut dapat menilai apa yang harus diukur. Tes tersebut wajib memberikan sebuah keterangan atau menyajikan data tentang apa yang diinginkan.

Secara garis besar ada 2 macam validitas yang dapat diukur yaitu:

a. Validitas logis

Validitas logis yaitu keterkaitan antara bahan dan isi tes. Dalam menggunakan tes tertentu misalnya tentang sebuah mata pelajaran, untuk menguji analisis validitas rasionalnya soal itu dianalisis dan dicocokkan dengan bahan pelajaran yang diberikan, apakah jawaban dari soal tersebut sesuai dengan bahan pelajarannya. Untuk mengukur tes hasil belajar sudah mempunyai validitas logis atau belum, dan dapat dilaksanakan penelusuran dengan dua situasi yaitu

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 209

dari segi isinya (validitas isi) dan segi konstruksi (validitas konstruksi)

b. Validitas Empiris

Validitas empiris adalah ketepatan pengukuran yang berdasarkan hasil analisa yang sifatnya nyata (empiris) ataupun validitasnya mempunyai sumber yang ada pada saat pengamatan di lapangan. Tes hasil belajar bisa disebut telah mempunyai validitas empiric atau nyata jika didasarkan pada analisa yang dilakanakan terhadap penyajian data yang ada dilapangan. Dengan bukti tes tersebut secara tepat dapat mengukur tes yang seharusnya di ukur dan di ungkap lewat tes tersebut. Untuk mengetahui apakah tes tersebut mempunyai validitas empiris atau belum dapat dilakukan dengan menguji daya ketepatan meramal dan daya ketepatan bandingannya<sup>23</sup>.

Cara mengukur validitas yaitu:

- a. Validitas alat ukur yaitu dengan cara menggunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* mempunyai 2 macam yang pertama korelasi *product moment* menggunakan simpangan dan yang kedua korelasi *product moment* menggunakan angka kasar.
- b. Validitas soal yaitu dengan cara menggunakan korelasi biserial.

---

<sup>23</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 168

- c. Validitas item yaitu dapat dicari memakai rumus korelasi *product moment* atau dengan menggunakan rumus simpangan maupun angka kasar ataupun bisa menggunakan korelasi biserial.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah uji taraf konsistensi suatu alat menghasilkan berbagai hasil dengan skor yang sama. Maksudnya ialah suatu tes di katakan mempunyai reliabel jika hasilnya sama bila di teskan kepada kelompok yang sama meskipun pada kesempatan yang berbeda.

Beberapa cara untuk mencari besar kecilnya reliabilitas yaitu<sup>24</sup>

- a. Metode bentuk parallel (*Equivalent*)

Yaitu dua tes yang punya kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan aspek susunannya tetapi butir soalnya berbeda.

- b. Metode tes ulang (*test-resert method*)

Tes ini mempunyai tujuan untuk menghindari penyusunan dua seri tes. Dengan adanya tes ini pengetes hanya mempunyai satu seri tetapi di cobakan dua kali. Hasil dari dua kali tes tersebut dihitung korelasinya.

- c. Metode belah dua (*split-half method*)

Metode ini seorang yang mengetes hanya menggunakan 1 buah tes dan diuji cobakan satu kali. Kelemahan penggunaan metode dua-tes dua kali percobaan dalam satu tes terdapat duakali percobaan yang

---

<sup>24</sup> Suharsimi., *Dasar-Dasar.*, hal 91

diatasi dengan menggunakan metode yang ketiga ini yaitu metode belah dua.

### 3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah sebuah peluang untuk memilih jawaban benar paada pertanyaan dengan taraf kemampuan yang tertentu dan pada umumnya sudah ditentukan dengan ideks. Menurut Aiken, indeks taraf kesukaran ditentukan dalam proporsi yang mempunyai kisaran 0,00-1,00. Semakin besar kesukaran yang diperoleh dari hasil perhitungan, artinya semakin mudah soal tersebut. Pada setiap skor rata-rara yang diperoleh peserta didik dalam butir soal dinamakan tingkat kesukaran butir soal<sup>25</sup>. Karakteristik tingkat kesukaran dari setiap butir soalnya biasanya disesuaikan dengan tujuan tes. Contohnya untuk keperluan ujian semesteran digunakan butir soal yang mempunyai karakteristik tingkat kesukaran sedang.

### 4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kelebihan butir soal yang bisa membedakan antara peserta didik yang sudah paham terhadap materi yang dipelajari dan peserta didik tidak/kurang/belum paham materi yang sudah dipelajari. Semakin tinggi indeks daya beda soal artinya semakin besar kemampuan soal tersebut membedakan siswa yang telah memahami materi dengan siswa yang belum memahami materi<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Wahidmurni dkk, *Evaluasi.*, hlm 132

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 136

Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum. Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai “kemungkinannya” a) kunci jawaban butir soal itu tidak benar, b) butir soal tersebut memiliki 2(dua) atau lebih kunci jawaban yang benar, 3) kompetensi yang di ukur tidak jelas d) pengecoh tidak berfungsi e) materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak f) sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya.

Menurut Anastasi dan Urbina dalam Purwanto, daya beda berhubungan dengan derajat kemampuan butir membedakan dengan baik perilaku pengambil tes dalam tes yang dikembangkan. Soal dapat dikatakan mempunyai daya beda jika soal tersebut dapat dijawab oleh siswa berkemampuan tinggi dan tidak dijawab oleh siswa yang berkemampuan rendah. Jika suatu soal dapat dijawab oleh siswa pintar maupun kuran, berarti soal tersebut tidak mempunyai daya beda, demikian juga jika soal tersebut tidak dapat dijawab oleh siswa pintar maupun siswa kurang berarti soal tersebut tidak baik sebab tidak mempunyai daya pembeda<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011) hal 102

### 5. Daya Pengecoh Soal

Daya pengecoh soal atau yang disebut dengan distraktor mempunyai fungsi tersebarnya butir soal dibuat dasar dalam menelaah soal. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan berfungsi atau tidaknya jawaban yang sudah tersedia<sup>28</sup>. Daya pengecoh dikatakan baik atau memenuhi syarat pengecoh jika dipilih oleh peserta didik minimal 5% dari jumlah peserta didik.

### 3. Tes Sebagai Alat Evaluasi

#### a. Pengertian Tes

Istilah kata tes dibuat dari kata *testum* ( Bahasa Prancis) yang diartikan piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Sementara itu istilah tes pertamakali diperkenalkan oleh seorang ahli bernama *James Ms. Cattell* pada tahun 1890 kepada publik melalui bukunya yang berjudul “*Mental Test and Measurement*” dikembangkan hingga pesat sampai saat ini. Tes merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan mengukur, di dalamnya terdapat macam-macam soal yang dirangkai dan akan ditugaskan atau harus dijawab oleh siswa<sup>29</sup>.

Suharsimi Arikunto menjelaskan “tes ialah alat atau sistem yang dipergunakan untuk melihat atau mengukur sesuatu dalam suasana, menggunakan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Dan cara mengerjakan tes bergantung kepada petunjuk yang telah diberikan,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 136

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi.*, hal 3

misalnya menjawab menggunakan lisan, ataupun melakukan perintah sesuai soal yang diujikan, menyilang pilihan jawaban yang sah atau benar, dan sebagainya<sup>30</sup>.

Harun Rasyid dan Mansur menyatakan “sebuah tes merupakan macam-macam pertanyaan yang sangat membutuhkan jawaban, atau jumlah pernyataan yang harus diberikan jawaban dengan memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau melihat aspek tertentu dari orang yang dikenai tes”. Tes ini digunakan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung adalah melalui respon jawaban pada seseorang terhadap berbagai pertanyaan yang diberikan<sup>31</sup>.

Dari beberapa opini yang sudah tuliskan para ahli dalam penelitian-penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa tes ialah suatu alat yang dipergunakan untuk pengukuran sesuatu apa yang ingin di ukur yang bersifat objektif dan disusun secara urut dengan melalui aturan-aturan yang sudah dikemukakan sebelumnya agar memperoleh data kuantitatif secara nyata atau (sesuai kenyataan dilapangan) dan hasil dari tes tersebut akan dapat digunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

#### b. Macam-Macam Tes

Tes umumnya digunakan untuk melihat taraf pemahaman atau keberhasilan peserta didik didalam mencapai berbagi goal dalam kegiatan

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar.*, hal 67

<sup>31</sup> Harun Rasyid & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung:Wacana Prima, 2009) hlm 11



pembelajaran di sekolah. Macam-macam tes untuk mengukur pemahaman atau keberhasilan peserta didik antara lain:

1) Tes Kemampuan Awal

a. Pretes

Menurut Burhan Nurgiyantoro pretes adalah bentuk tes untuk mengukur taraf pemahaman siswa di awal pelajaran sebelum dilakukannya kegiatan belajar mengajar dalam suatu mata pelajaran didalam kelas. Prestes memiliki tujuan agar mengetahui pemahaman siswa yang bersangkutan dengan diberlakukannya kompetensi atau bahan ajar yang akan dipelajarinya<sup>32</sup>.

b. Tes Prasyarat

Tes prasyarat adalah jenis tes yang dilaksanakan sebelum seseorang melaksanakan (masuk dalam ranah pendidikan tertentu)". Tes ini bertujuan untuk melihat apakah seseorang (peserta didik) mempunyai kemampuan dan memiliki keterampilan tertentu yang akan jadi prasyarat mengikuti pendidikan tertentu tersebut<sup>33</sup>.

c. Tes Penempatan

Tes penempatan adalah tes yang dilaksanakan sebelum siswa memulai perjalanan pendidikan pada tingkat tertentu. Tes ini bertujuan untuk melihat taraf kemampuan peserta didik agar kemudian ditempatkan sesuai pada tingkat kemampuan yang dimiliki<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Statistik Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012) hlm 112

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 112

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 113

## 2) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang dipergunakan untuk melihat kelemahan yang ada pada siswa dan membantu permasalahan siswa agar sesuai dengan yang diinginkan. Materi yang dipertanyakan dalam tes diagnostik itu biasanya ditekankan pada ranah tertentu dan menurut pengalaman sukar dipahami oleh siswa. Jika hasil tes tersebut rendah, maka harus diberikan arahan secara khusus agar seseorang dapat memperbaiki tingkat penguasaannya terhadap mata pelajaran tertentu.

## 3) Tes Formatif

Tes formatif merupakan tes peningkatan hasil pelajaran yang mempunyai tujuan mengidentifikasi peserta didik dilihat dari sejauh mana siswa mengalami perubahan setelah mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu<sup>35</sup>.

## 4) Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilakukan setelah berbagai kumpulan satuan program pelajaran atau pembelajaran sudah selesai diberikan<sup>36</sup>.

### c. Bentuk-Bentuk Tes

#### 1) Tes Subyektif atau Tes Uraian

Tes uraian atau esai adalah bentuk soal yang harus diberikan jawaban oleh siswa dengan bentuk uraian sesuai dengan apa yang dipikiran siswa atau menggunakan bahasa sendiri. Jadi tes subyektif

---

<sup>35</sup> Anas Sudijono, *Pengantar.*, hal 71

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 72

adalah bentuk tes yang bisa membuat kebebasan menjawab soal seluas-luasnya, merumuskan sendiri sesuai bahasanya, menyajikan jawaban dan mengorganisaasikan sesuai dalam bentuk kata atau uraian yang dimiliki siswa<sup>37</sup>.

## 2) Tes Objektif

Tes obyektif adalah bentuk tes yang memiliki kemungkinan jawaban atau memiliki jawaban pengecoh atau respon yang dipilih oleh peserta tes. Jadi, di dalam tes obyektif siapapun dapat membuktikan atau menilai lembar jawaban akan membuahkan skor yang sama karena nilainya bersifat objektif. Jawaban terhadap tes objektif bersifat nas atau pasti dan dikotomis, hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar. Ada beberapa macam tes obyektif sebagai berikut:

### a. Tes Benar Salah

Tes benar salah adalah tes yang pertanyaannya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). *Statement* tersebut ada yang memang benar dan ada yang salah. Jadi tes benar-salah ialah tes yang bentuk fisiknya berupa kata-kata atau kalimat atau pernyataan yang berisi dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah, dan *tester* diminta untuk menentukan opini nya mengenai pernyataan-pernyataan yang sudah ditulis dengan cara seperti yang sudah ditentukan dalam petunjuk cara mengerjakan soal<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Statistik.*, hlm 117

<sup>38</sup> Suharsimi., *Dasar-Dasar.*, hlm 181

b. Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda berisi suatu informasi atau pemberitahuan tentang sesuatu penjesalas yang belum lengkap dan harus dilengkapi dengan harus memilih satu jawaban dari kemungkinan jawaban yang sudah di sediakan. Kemungkinan jawaban itu adalah satu jawaban benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pilihan jawaban atau pengecoh (*distractor*). Jadi yang dinilai ialah jawaban yang benar saja, dan jawaban yang salah tidak akan mempengaruhi skor<sup>39</sup>.

c. Tes Berjodoh (*Matching*)

Tes berjodoh terdiri dari satu set pertanyaan dan satu seri jawaban. Dan tiap-tiap pertanyaan mempunyai jawaban yang sudah tertera dalam seri jawaban. Tugas siswa adalah mencari dan menempatkan, mencocokkan jawaban-jawaban sehingga sesuai dengan pertanyaanya<sup>40</sup>.

d. Tes Isian

Tes isian adalah tes yang terdiri atas kalimat-kalimat yang salah satu kata nya dihilangkan. Jadi dalam tes isian terdiri dari berbagai pernyataan dan ada beberapa kata yang dihilangkan dan akan di isi oleh peserta didik.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

---

<sup>39</sup> Eko Putro, *Evaluasi.*, hlm 59

<sup>40</sup> Anas Sudijono., *Pengantar Evaluasi.*, hlm 111

Pendidikan agama bisa dikatakan sebuah kata majemuk yang mempunyai kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kosakata “didik”, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti suatu perubahan sikap dalam rangka mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah percaya kepada Tuhan dengan ajaran yang diperintahkan dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan kepercayaan itu.

Pengertian islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan berpedoman pada kitab suci al-quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT<sup>41</sup>.

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu program pendidikan yang memiliki tujuan tertanamnya nilai-nilai pendidikan islam dengan melalui program pembelajaran dalam kelas ataupun di luar kelas yang terkemas secara rapi dalam mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau biasa kita sebut dengan PAI. Didalam kurikulum pendidikan nasional mata pelajaran PAI ialah mata pelajaran yang wajib untuk diberlakukan di sekolah umum dari mulai TK sampai perguruan tinggi. Kurikulum PAI dibuat agar dapat menyajikan informasi keagamaan sesuai dengan kondisi, situasi, dan penjenjangan tiap program pendidikan.

---

<sup>41</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan agar meningkatkan keimanan, keilmuan dan pemahaman siswa mengenai agama islam. Sehingga menjadi muslim/muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulai dalam berkehidupan di dunia entah dalam kehidupan pribadinya, keluarga, ataupun bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan menumbuh kembangkan pola kepribadian manusia yang fleksibel melalui latihan kejiwaan, perasaan, dan indera, kecerdasan, otak, penalaran. Pendidikan ini bertujuan menumbuh kembangkan keilmuan tentang sebuah keagamaan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Dan pendidikan mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta ketercapaian kesempurnaan hidup<sup>42</sup>.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dari PAI adalah dari mulai awal islam datang, dan materi yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah mengenai banyak hal tentang aspek kehidupan manusia, baik materi muamalah yang menyangkut kehidupan sosial dan secara pribadi.

Materi Pendidikan Agama Islam pada masa Rasulullah adalah bab mengenai alquran, akhlak, ekonomi, politik, olahraga, keimanan, ibadah, kesehatan, membaca dan menulis. Pada masa Khulafaur Rasyidin materi

---

<sup>42</sup> Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008) hlm 33-34

Pendidikan Agama Islam mulai di kembangkan dan akan bertambah menjadi membaca dan menulis.

Adapun materi pendidikan yang diajarkan pada tingkat TK yaitu mengenal ciptaan tuhan dan pada tingkat SD penekanan diberikan kepada 4 unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, alquran dan akhlak. Pada tingkat SMP dan SMA disamping ke empat unsur pokok tersebut ditambah dengan unsur syariah dan tarikh. Hal tersebut di kembangkan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, EDISI REVISI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) cet viii hlm 23